

## Analisis Frasa dalam Kisah Sejarah pada Buku Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas X Kurikulum Merdeka

Naazil Maharani An Nuur<sup>1</sup>, Arfiatun Astia Ningrum<sup>2</sup>, Darojatin Mansuriniati<sup>3</sup>,  
Benedikta Agusta Kandam<sup>4</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>5</sup>, Ristiyani<sup>6</sup>

<sup>12345</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

<sup>6</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muria Kudus

<sup>1</sup>[naazilmaharani@students.unnes.ac.id](mailto:naazilmaharani@students.unnes.ac.id), <sup>2</sup>[arfiatunastia13@students.unnes.ac.id](mailto:arfiatunastia13@students.unnes.ac.id)  
<sup>3</sup>[darojatinmansuriniati4@students.unnes.ac.id](mailto:darojatinmansuriniati4@students.unnes.ac.id), <sup>4</sup>[benediktakandam4@students.unnes.ac.id](mailto:benediktakandam4@students.unnes.ac.id)  
<sup>5</sup>[aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id), <sup>6</sup>[ristiyani@umk.ac.id](mailto:ristiyani@umk.ac.id)

Korespondensi penulis : [naazilmaharani@students.unnes.ac.id](mailto:naazilmaharani@students.unnes.ac.id)

**Abstract.** *This study focuses on the analysis of phrases contained in the text of historical stories in class X textbooks of Social Sciences in the independence curriculum. This study uses a qualitative descriptive method and data collection techniques used are listening techniques, observation techniques, and note taking techniques. In this analysis, the author analyzes the phrases in four historical narrative texts entitled Mohammad Hatta: "Every action is for the sake of the country you love, don't betray.", Ki Hadjar Dewantara: "It's better to have nothing but be happy than to be wealthy but unhappy.", History of the Beduk Musical Instrument in Malay Dance Accompaniment Music in Pontianak City, Typhoid Outbreaks in Cirebon during the Dutch East Indies Period. The research results obtained were the discovery of various uses of phrases totaling 35 in these texts. There are 10 noun phrases, 15 verb phrases, 8 prepositional phrases, and 2 adjective phrases.*

**Keywords:** *analysis, phrases, history book, history story, history text*

**Abstrak.** Penelitian ini berfokus pada analisis frasa yang terdapat pada teks kisah sejarah pada buku ajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas X kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, teknik baca, dan teknik catat. Dalam analisis ini, penulis menganalisis frasa pada empat teks kisah sejarah yang berjudul Mohammad Hatta: "Setiap Perbuatan adalah Demi Negara yang Dicintai, Janganlah Berkhianat.", Ki Hadjar Dewantara: "Lebih Baik tak Punya Apa-Apa tapi Senang Hati Dadipada Bergelimang Harta namun tak Bahagia.", Sejarah Alat Musik Beduk pada Musik Iringan Tari Melayu di Kota Pontianak, Wabah Tifus di Cirebon pada Masa Hindia Belanda. Hasil penelitian yang diperoleh adalah ditemukannya berbagai penggunaan frasa berjumlah 35 pada teks-teks tersebut. Seperti frasa nomina yang berjumlah 10, frasa verba yang berjumlah 15, frasa preposisional yang berjumlah 8, dan frasa adjektiva yang berjumlah 2.

**Kata Kunci:** analisis, frasa, buku sejarah, kisah sejarah, teks sejarah.

## 1. PENDAHULUAN

Pada kehidupan ini, manusia tidak dapat lepas dari kisah dan peristiwa sejarah. Sejarah yang ada ini digunakan untuk pembelajaran siswa di sekolah, karena sejarah adalah suatu ilmu yang mempelajari dan berfokus pada peristiwa atau kejadian yang sebelumnya terjadi di masa lampau. Dengan hal itu, dapat diketahui adanya peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu dengan perantara yang sudah dibuat, yaitu adanya buku sejarah. Dalam buku sejarah ini, di dalamnya terdapat banyak kisah-kisah sejarah yang diceritakan. Tidak hanya kisah sejarah saja, melainkan juga segala sesuatu yang bersangkutan dengan sejarah.

Sejarah juga menjadi sarana pengetahuan, agar lebih mengetahui lagi tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dan menjadi salah satu acuan manusia untuk menjadi lebih mengerti tentang sejarah, contohnya pada sejarah kemerdekaan Indonesia. Dengan mengetahui tentang sejarah kemerdekaan Indonesia, tentunya bangsa Indonesia lebih mengerti lagi akan perjuangan bangsa melawan para penjajah dan dapat menimbulkan rasa nasionalisme yang besar. Jiwa nasionalisme ini akan menjadikan sebuah rasa cinta kepada bangsa Indonesia semakin besar.

Sejarah dapat dipelajari melalui berbagai perantara. Ada banyak sekali perantara-perantara tersebut. Mulai dari media sosial, macam-macam buku cerita, majalah, berkunjung ke museum bersejarah, dan juga buku teks sejarah. Buku teks merupakan buku yang penting dan fungsional bagi siswa. Melalui buku teks ini siswa dapat memperoleh informasi pengetahuan selain dari seorang guru (Arraman & Hazmi, 2018). Di era yang sudah modern ini masyarakat hanya tinggal mempelajari dan melestarikan sejarah sebagai rasa cinta kepada bangsa yang bersejarah ini.

Sejarah dalam pembelajaran di sekolah sangat penting karena siswa dan siswi harus mengetahui apa saja sejarah yang telah terjadi di masa lampau. Peristiwa sejarah membuat lebih mengetahui serta menambah wawasan. Dengan sejarah masyarakat dapat mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ada berbagai contoh sejarah di masa lampau yang dapat dipelajari dan mengamalkan dengan sebaik-baiknya. Dalam pembelajarannya, jangan sampai terdapat kesalahan dalam menyampaikan sejarah. Dalam pembelajaran sejarah, kesalahan ini akan bersifat fatal karena menyebabkan fakta sejarah yang tersampaikan menjadi salah (Susanto & Purwanta, 2022).

Indonesia sendiri mempunyai banyak kisah dan sejarah, sebagai warga negara Indonesia patut bangga dengan belajar tentang kisah sejarah. Menurut Ir. Soekarno, janganlah sekali-kali melupakan sejarah. Generasi muda harus tetap mempertahankan nilai-nilai sejarah. Sebab generasi muda adalah generasi penerus bangsa. Tanpa generasi muda yang peduli dengan sejarah, maka bangsa Indonesia tidak memiliki pemuda pemudi yang berjiwa nasionalis. Ini yang menyebabkan Indonesia mengalami krisis pengetahuan sejarah yang berkelanjutan pada generasi yang akan datang. Fungsi dan tujuan dari sejarah secara umum adalah sebagai sumber pengetahuan sejarah dan menjadikan sejarah sebagai alat untuk mengetahui peristiwa masa lalu.

Bagi kehidupan manusia, sejarah merupakan salah satu bagian terpenting dalam hidup. Sejarah membuat manusia bisa mengetahui berbagai kesalahan yang dilakukan oleh manusia-manusia zaman dahulu dan juga hal-hal yang membuat manusia terdahulu berhasil. Sehingga manusia masa kini dapat mengambil pelajaran dari semua kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa itu dan bisa melakukan hal yang lebih baik lagi, serta tidak mengulangi kesalahan atau kebiasaan buruk yang sama. Tentu saja hal ini sangat perlu dilakukan agar bisa memajukan bangsa Indonesia. Cara untuk mengetahui serta memahami apa saja yang terjadi pada kehidupan manusia di masa lampau, misalnya seperti sejarah silsilah keluarga dan sejarah-sejarah yang lainnya adalah dengan menggunakan ilmu, yaitu ilmu sejarah.

Manusia yang sebagai makhluk sosial, pada umumnya harus peduli dengan sejarah masa lampau dan membedakan dari hal yang bersifat positif dan negatif. Orang tua juga menceritakan tentang sejarah-sejarah masa lampau, entah itu dari sejarah yang dialami atau sejarah yang sudah turun-temurun diceritakan lagi dari generasi ke generasi agar masyarakat tidak melupakan sejarah-sejarah tersebut yang dapat menjadi pelajaran serta pengalaman yang penting.

Tentunya manusia berperan besar dalam suatu peristiwa sejarah. Itulah alasan mengapa manusia menjadi unsur-unsur penting dalam sejarah yang pertama. Pada umumnya, sejarah bercerita tentang tindakan atau tingkah laku manusia dalam berbagai bidang apa pun itu pada masa lalu. Unsur kedua adalah waktu karena konsep dari sejarah itu mengupas tentang kegiatan manusia pada kurun waktu tertentu, kurun waktu inilah yang menjadi batasan sejarah dimulai dan diakhiri secara sistematis dan jelas. Unsur ketiga adalah ruang karena merujuk ke aspek letak geografis suatu kejadian yang dialami manusia, aktivitas yang dilakukan manusia pada waktu tertentu dan berada pada ruang tertentu pula. Unsur keempat adalah kausalitas, sejarah yang bersifat deskriptif maka

perlu ditampilkan susunan fakta apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana dalam penafsirannya. Data deskriptif inilah yang memacu keingintahuan pada peristiwa sejarah tertentu agar terpenuhi. Empat unsur ini sangat berkaitan penuh dengan sejarah dan menjadi pembentuk sejarah.

Adanya buku ajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang memuat banyak ilmu sejarah, peristiwa sejarah, artikel sejarah, dan kisah sejarah ini sangat memudahkan dalam melakukan analisis. Analisis yang penulis lakukan yaitu menganalisis salah satu kategori sintaksis, yaitu frasa yang ada dalam kisah sejarah pada buku ajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas X kurikulum merdeka. “Sintaksis adalah pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar; cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya; ilmu tata kalimat; sub-sistem bahasa yang mencakup hal tersebut.” (Winarsih, 2019.)

Dalam suatu dunia bahasa, terutama dalam dunia bahasa Indonesia, pasti akan mempelajari berbagai macam jenis cabang ilmu yang salah satunya adalah ilmu tentang bahasa, yaitu linguistik (Pertiwi et al., n.d.). “Setiap bahasa ditandai oleh adanya perulangan unsur atau peristiwa yang pada akhirnya dapat dilihat sebagai pola-pola yang berkaidah” (Marfungah & Mukhlis, 2013). “Sebagai bagian dari ilmu bahasa, sintaksis berusaha menjelaskan unsur-unsur satuan serta hubungan antara unsur-unsur itu dalam suatu satuan, baik hubungan fungsional maupun hubungan makna” (Sapanti, 2019). “Bahasa juga dapat mempengaruhi arah perilaku manusia sehingga bahasa membuat manusia mampu untuk menyampaikan informasi dari satu generasi ke generasi dengan mengungkapkannya secara lisan maupun tulis” (Devianty, 2017) dalam (Putri dan Utomo et al., 2020). “Bahasa yang digunakan dalam komunikasi oleh masyarakat biasa disebut dengan tuturan” (Oktapiantama dan Utomo, 2021). Frasa merupakan bagian dari sintaksis, yaitu tata bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki ciri klausa dan biasanya menjadi pembentuk klausa. Penggunaan frasa dalam berbahasa sangat penting. “Frasa dapat dipahami sebagai bentuk gabungan kata yang memiliki satu fungsi” (Yersita, n.d.). Frasa banyak memiliki jenis makna termasuk dalam makna terselubung. Makna ini dapat berganti-ganti sesuai dengan konteks yang ada dalam sebuah teks kalimat atau kalimat. “Frasa mempunyai beberapa bentuk, sebagai pengisi fungsi-fungsi sintaksis frasa juga mempunyai kategori” (Novianingsih, 2012).

Frasa memiliki banyak jenis, yaitu: frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak memiliki struktur yang sama dengan unsur pembentuknya. Frasa eksosentrik dibagi menjadi dua, yaitu frasa eksosentrik direktif dan frasa eksosentrik nondirektif. Frasa

endosentrik adalah frasa yang dapat menghasilkan kata yang sama atau setara. Frasa endosentrik dibagi menjadi frasa endosentrik koordinatif, frasa endosentrik atributif, dan frasa endosentrik apositif. Frasa koordinatif adalah frasa yang bagian pembentuknya terdiri dari bagian atau lebih yang sejenisnya. Frasa subordinatif adalah frasa yang kedudukan unsurnya tidak setara. Frasa apositif yang merupakan satu unsurnya adalah keterangan. Itu merupakan jenis-jenis frasa yang sering kali digunakan dalam suatu kalimat.

Selain dari kelima jenis frasa yang sudah disebutkan di atas tadi, frasa juga dapat dibedakan menjadi beberapa jenis lagi. Berikut adalah jenis frasa yang lain; frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, frasa adverbial, frasa numeralia, dan frasa pronomina. Dalam sebuah kalimat, frasa berfungsi sebagai objek, sebagai subjek, sebagai predikat, sebagai keterangan, dan sebagai pelengkap. Kalimat tanpa frasa tidak akan bisa menjadi kalimat yang baik. Frasa nomina modifikatif adalah frasa yang hulunya berupa kata benda atau nomina (mewatasi). Frasa koordinatif nominal adalah gabungan dua atau lebih frasa bertipe nominal (tidak saling menerangkan). “Frasa apositif apositif adalah yang hulu-hulunya mempunyai referensi yang sama dan pada umumnya bersifat nominal” (Eka Sukma & Ghafar, 2022) . “Preposisi atau kata depan dalam bahasa Indonesia memiliki kedudukan serta fungsi masing-masing yang disesuaikan dengan konteks kalimatnya” (Purwiyanti et al., 2017). “Frasa preposisional adalah frasa yang diawali preposisi sebagai penanda yang berfungsi merangkai kata dan diikuti frasa atau kata yaitu nomina, verba, bilangan, atau keterangan sebagai petanda” (Adab et al., 2020). “Frasa nomina adalah bentuk frasa yang terdiri atas kata benda atau nomina (sebagai pusat) dan unsur lain yang berupa numeralia, verba, adjektiva, demonstrativa, pronomina, preposisional, dan lain sebagainya” (Wijaya, Sonyaruri, Indriyanti, Utomo 2022).

“Setiap frasa dalam suatu kelompok kata selalu memiliki inti untuk membentuk sebuah frasa itu sendiri” (Duden, 2009:766) dalam (Saksono, n.d.). Kedudukan frasa sangatlah penting dalam suatu kalimat dalam teks atau dalam apapun itu. Tanpa frasa, sebuah kalimat tidak akan bisa menjadi kalimat utuh dan akan menjadi kalimat yang rumpang. Maka dari itu, keberadaan frasa sangat dibutuhkan dan sangat mempengaruhi. Dengan adanya frasa, akan terbentuklah sebuah kalimat yang lengkap. Frasa tidak bisa diperlakukan seperti kata layaknya frasa majemuk karena frasa sudah menyangkut hubungan antara kata yang satu dengan yang lain (Sulistio et al., 2016)

Menurut (Chaer, 1995), frasa sebagai satuan gramatikal yang merupakan gabungan kata yang bersifat nonpredikatif (hubungan antara kedua unsur yang membentuk frasa tidak berstruktur subjek – predikat atau predikat – objek), atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Menurut Tarmini, pengertian frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri dari dua konstituen atau lebih yang mampu mengisi fungsi sintaksis tertentu yang terdapat dalam kalimat akan tetapi tidak melampaui dari batas-batas fungsi klausa atau yang dapat dikatakan sebagai frasa nonpredikatif. Menurut Kentjono (1990), mendefinisikan frasa sebagai satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak berciri klausa yang pada umumnya menjadi pembentuk dalam klausa. Menurut Putrayasa (Bagus, 2008:3), pengertian frasa adalah suatu kelompok kata yang memiliki kedudukan sebagai suatu fungsi dalam kalimat yang tidak semuanya dari frase itu sendiri yang terdiri dari kelompok kata. Menurut (Keraf, 2007), arti frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih membentuk sebuah kesatuan.

Dari beberapa pengertian frasa menurut para ahli tersebut, dapat diketahui secara singkat apa itu frasa. Frasa nomina adalah frasa yang berarti kata benda. Frasa verba adalah frasa yang berarti kata kerja. Frasa preposisional adalah frasa yang berarti kata depan seperti, di dan ke. Frasa adjektiva adalah frasa yang berarti kata sifat. Menurut Sidu (2013), frasa memiliki beberapa ciri utama, yaitu kelompok kata, nonpredikatif, tidak melewati batas fungsi. Menurut Khairah (2015), frasa tidak mungkin menyentuh fungsi subjek sekaligus predikat. Akan tetapi, dalam suatu teks kerap kali ditemukan kesalahan penggunaan pada bahasa. Salah satunya adalah kesalahan penggunaan frasa. Kesalahan itu biasanya dipicu kesalahan dalam menyusun kata, memiliki jamak yang lebih dari satu, dan penghilangan huruf. “Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa merupakan sebuah kesalahan yang terjadi dalam kaitannya dengan penggabungan kata yang bersifat nonpredikatif dan ketidaktepatan dalam penggunaannya” (Kumala et al., 2021). “Hubungan makna antar-unsur pembentuk frasa nominal merupakan hubungan makna yang ditimbulkan oleh pertemuan unsur-unsur pembentuk frasa nominal” (Ismail, 2016).

Sintaksis juga membahas dan memproses pembentukan suatu kalimat, dengan cara menggabungkan dengan beberapa kata. Pada kajian analisis kali ini, penulis memutuskan untuk meneliti dan menganalisis salah satu bentuk dari sintaksis, yaitu analisis frasa. Sebuah penelitian terhadap suatu hal bisa menjadi sangat berguna dan penuh akan manfaat jika dapat diterapkan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan (Sijabat et al., n.d.). Sebagai bagian dari ilmu bahasa, sintaksis mempermasalahkan hubungan antarkata

dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam suatu konstruksi yang disebut kalimat (Tarmini et al., n.d.)

Dalam analisis ini, penulis berharap agar bisa mengetahui berbagai macam frasa apa saja yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan tata letak kata serta kalimat yang digabungkan sehingga dapat membentuk suatu frasa dalam teks kisah sejarah pada buku ajar yang telah dipilih. Penulis juga berharap dengan adanya penelitian analisis frasa dalam buku yang dipilih ini akan dengan mudah dipahami oleh khalayak ramai. Pembaca yang membaca penelitian ini juga diharapkan menjadi lebih tahu dan paham mengenai frasa.

Tujuan dari analisis frasa dalam teks kisah sejarah ini adalah untuk mengetahui bentuk serta konsep-konsep frasa dalam sejarah, mampu menjelaskan konsep frasa tersebut serta-merta dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, menggunakan konsep frasa tersebut untuk melakukan pengamatan dan dapat mengidentifikasi kisah sejarah tersebut dan menganalisis dalam berbagai peristiwa sejarah dan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan konsep frasa tersebut.

Manfaat dalam memahami sebuah frasa adalah untuk melengkapi sebuah kalimat atau dalam membuat kalimat. Manfaat kajian ini bagi masyarakat adalah bisa menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang berbagai bentuk frasa. Bukan hanya itu saja, frasa juga bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman frasa dan meningkatkan hasil belajar dalam membuat atau memilih frasa bagi para siswa.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengetahui pola, mendeskripsikan apa saja dan bagaimana tatanan frasa yang terdapat pada teks kisah sejarah dalam buku Ilmu Pengetahuan Sosial kelas X kurikulum merdeka, serta memperoleh kaitan hasil analisis frasa dengan pembelajaran teks kisah sejarah kelas X SMA. Deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat dan sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri (Sudaryanto, n.d.). “Metode penelitian adalah serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian sehingga, penelitian diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan” (Hafni Sahir, n.d.). Analisis tentang frasa sudah dikaji oleh banyak peneliti terdahulu pada artikel-artikel lainnya, seperti pada artikel yang berjudul Analisis Frasa Nominal Subordinatif pada Teks Berita

Suara. Com "Tak Semuanya Sehat, Sayuran Jenis ini Justru Picu Tekanan Darah Tinggi" oleh Ningrum & Utomo pada tahun 2021. Berdasarkan kajian dalam artikel tersebut, ditemukan frasa nominal subordinatif yang sepadan dengan rangkaiannya. Tetapi pada artikel tersebut hanya mengkaji satu jenis frasa tertentu, yaitu frasa nominal subordinatif. Hal tersebut menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan kajian tentang frasa yang lebih lengkap dan terpadu. Oleh karena itu, penulis berharap agar artikel ini bisa menjadi ilmu yang bermanfaat bagi para pembaca.

Jenis penelitian pendekatan deskriptif kualitatif ini merupakan penelitian yang tanpa menggunakan perhitungan angka. Penelitian ini juga merupakan penelitian yang berupa penjelasan kata atau kalimat. Pendekatan deskriptif kualitatif bersifat apa adanya, yaitu sesuai dengan fakta-fakta yang akurat sesuai dengan kenyataan pada sumber yang diteliti. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini adalah sintaksis. "Penelitian yang berusaha menjelaskan serta memberikan gambaran pada sebuah objek kajian dan kemudian mendeskripsikan data secara kualitatif yang ditemukan melalui prosedur deskriptif dapat disebut sebagai penelitian kualitatif" (Parwati dalam Ariyadi & Utomo, 2020).

Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif frasa yang terdapat pada potongan-potongan kalimat yang ada di teks kisah sejarah. Sumber data yang digunakan adalah teks kisah sejarah dalam buku ajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas X kurikulum merdeka. Buku ini merupakan buku ajar yang valid dan sangat baik digunakan dalam pembelajaran dan analisis penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, teknik baca, dan teknik catat. Teknik simak adalah teknik menyimak dengan teliti terhadap sumber data yang didapat untuk digunakan dalam bahasa tulis. Teknik catat yaitu hasil dari menyimak dan membaca yang dicatat sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian. "Terdapat juga pendapat yang lain teknik simak catat adalah teknik pengumpulan data dengan memakai buku-buku, literatur ataupun bahan pustaka, lalu mencatat atau mengutip pendapat para pakar yang relevan menggunakan penelitian yang dilakukan" (H. Jurnal et al., 2022). Teknik baca adalah teknik membaca sumber data secara keseluruhan dengan baik dan teliti. Menurut Tarigan (2008:7), membaca adalah sebuah proses yang dilakukan dan digunakan pembaca untuk memperoleh kesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Teknik analisis data menggunakan metode agih. Menurut (Wiwin, 2012) metode agih adalah teknik pemilihan data berdasarkan suatu kategori meliputi segi kegramatikalannya dan penelitian yang dimiliki oleh peneliti. Metode ini juga merupakan metode yang meneliti analisis data yang bagiannya ditentukan dari bahasa itu sendiri (Sulistio et al., 2016).



Setelah semua data dikumpulkan dan dianalisis, peneliti mengkaji dan mendeskripsikan frasa-frasa yang ada di dalam teks. Kemudian, melakukan penyimpulan hasil yang sudah dianalisis. Setelah semua itu data yang sudah dihasilkan akan disajikan untuk digunakan dalam penelitian teks. Teknik penyajian data yang digunakan adalah teknik penyajian data formal karena pada penelitian ini terdapat tabel.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis lakukan, ditemukan banyak penggunaan frasa pada setiap teks yang dianalisis. Frasa-frasa yang ditemukan tersebut merupakan jenis-jenis frasa yang sering digunakan dalam teks pembelajaran. Beberapa jenis frasa tersebut adalah frasa nomina, frasa verba, dan frasa preposisional. Kemudian beberapa frasa yang ada dalam teks tersebut dituliskan dalam bentuk tabel. Dalam setiap tabel yang disajikan pada teks tersebut memiliki penggalan kalimat yang di dalamnya terdapat frasa nomina, frasa verba, dan frasa preposisional.

Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa penggunaan frasa nomina umumnya digunakan untuk menyampaikan informasi tentang kebendaan atau hal yang konkret, sementara frasa verba digunakan untuk menyampaikan aktivitas atau tindakan. Sedangkan frasa preposisional digunakan untuk menggambarkan kata penghubung terhadap suatu kata atau hubungan antara kata-kata dalam sebuah kalimat.

Penggunaan frasa-frasa tersebut dapat membantu meningkatkan kejelasan dan keakuratan dalam penulisan teks pembelajaran. Selain itu, penggunaan frasa-frasa tersebut juga dapat memperkaya kosakata pembaca dan membantu menghindari pengulangan kata-kata yang monoton. Dalam kisah sejarah, frasa-frasa sering digunakan secara kombinasi untuk memberikan informasi yang lebih detail dan kompleks tentang suatu peristiwa atau tokoh sejarah tertentu. Pemahaman tentang jenis-jenis frasa ini dapat membantu siswa untuk memahami kisah sejarah secara lebih efektif dan menyusun kalimat yang lebih baik ketika menulis esai atau makalah sejarah.

4.1 Tabel

Tabel 1

Frasa Nomina

Judul Teks	Penggalan Kalimat	Frasa
Mohammad Hatta: “Setiap Perbuatan adalah Demi Negara yang Dicintai, Janganlah Berkhianat.”	1. Namun, <u>Hatta</u> yang terlahir yang terlahir dengan nama <u>Mohammad Athar</u> tak lama menikmati belaian sang ayah.	Frasa nomina
	2. Hatta meninggal pada 14 Maret 1980 setelah dirawat di <u>Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo</u> , Jakarta.	Frasa nomina
Sejarah Alat Musik Beduk pada Musik Iringan Tari Melayu di Kota Pontianak	3. Sejarah <u>alat musik</u> beduk pada iringan Tari Melayu di Kota Pontianak	Frasa nomina
	4. Berdasarkan cerita tentang <u>Cheng Ho</u> , beduk merupakan hadiah <u>Cheng Ho</u> untuk Raja Jawa di Semarang.	Frasa nomina
Ki Hadjar Dewantara: “Lebih Baik tak Punya Apa-Apa tapi Senang Hati Daripada Bergelimang Harta namun tak Bahagia”	5. Namun hal itu tak berlaku bagi <u>Ki Hajar Dewantara</u> .	Frasa nomina
Wabah Tifus di Cirebon pada Masa Hindia Beland	6. Hasil penelitian dari <u>Dokter Grijn</u> menyatakan wabah tifus terjadi karena faktor lingkungan yang tidak higienis.	Frasa nomina

A) Frasa nomina

Seperti yang sudah diketahui, frasa nomina merupakan frasa yang memiliki isi paling pokok yang berupa kata benda. Sebagai contoh, frasa nomina terdapat pada kalimat nomor satu, yaitu kalimat “Namun, Hatta yang terlahir yang terlahir dengan nama Mohammad Athar tak lama menikmati belaian sang ayah.” pada kata **Hatta** dan **Mohammad Athar** berupa frasa nomina yang merupakan keterangan nama seseorang. **Mohammad Athar** merupakan nama asli dari **Mohammad Hatta**. Kedua nama tersebut berfrasa nomina.

Frasa nomina pada kalimat nomor dua, yaitu kalimat “Hatta meninggal pada 14 Maret 1980 setelah dirawat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta.” menunjukkan frasa nomina apositif, yaitu adanya keterangan nama benda pada subjek. Terlihat pada kata **di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo**.

B) Frasa nomina dalam teks dua

Pada kalimat nomor empat, kata **alat musik** dalam kalimat “Sejarah alat musik beduk pada iringan Tari Melayu di Kota Pontianak dapat dilacak sejak tahun 1980-an.” masuk ke dalam kategori frasa nomina karena alat musik adalah keterangan kata benda. **Alat musik** merupakan suatu nama pada beberapa benda yang jika dimainkan bisa menghasilkan bunyi-bunyian atau suara-suara.

Pada kalimat nomor lima, kata **Cheng Ho** dalam kalimat “Berdasarkan cerita tentang Cheng Ho, beduk merupakan hadiah Cheng Ho untuk Raja Jawa di Semarang.” juga merupakan kategori frasa nomina karena merupakan keterangan nama seseorang. Sama seperti nama Ki Hajar Dewantara, nama Cheng Ho juga disebut sebagai frasa nomina karena menunjukkan suatu keterangan nama benda yang dimiliki oleh seseorang.

C) Frasa nomina dalam teks tiga

Dalam kalimat nomor enam, nama **Ki Hajar Dewantara** pada kalimat “Namun, hal itu tak berlaku bagi Ki Hajar Dewantara.” masuk ke dalam kategori frasa nomina karena merupakan frasa nomina yang menunjukkan kata benda dengan keterangan nama seseorang. Nama seseorang merupakan jenis frasa nomina karena menyatakan keterangan sebuah nama yang memberikan makna terhadap suatu benda.

D) Frasa nomina dalam teks empat

Frasa nomina pada nomor tujuh menunjukkan nama seseorang, yaitu **Dokter Grijn** pada kalimat “Hasil penelitian dari Dokter Grijn menyatakan wabah tifus terjadi karena faktor lingkungan yang tidak higienis.”. Sama seperti penjelasan dalam pembahasan frasa nomina sebelumnya, nama seseorang selalu masuk ke dalam kategori frasa nomina.

Penelitian terhadap frasa-frasa sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Salah satu penelitian tentang frasa nomina sudah pernah dilakukan oleh Ismail (2016). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya kalimat yang menggunakan kontruksi frasa nominal, pola frasa nominal, fungsi frasa nominal, dan hubungan makna antar unsur-unsur pembentuk frasa nominal pada rubrik cerpen koran Kompas bulan Juni sampai Agustus tahun 2014.

**Tabel 2**  
**Frasa Verba**

Judul Teks	Penggalan Kalimat	Frasa
Ki Hadjar Dewantara: “Lebih Baik tak Punya Apa-Apa tapi Senang Hati Daripada Bergelimang Harta namun tak Bahagia”	1. Sepulang ke tanah air, dia <u>mendirikan perguruan</u> Taman Siswa pada 1922.	Frasa verba
	2. Aku bersyukur kepada Tuhan yang telah <u>menyelamatkan</u> langkah perjuanganku.	Frasa verba
Mohammad Hatta : “Setiap Perbuatan adalah Demi Negara yang Dicintai, Janganlah Berkhianat”	3. Karena pengaruhnya sangat besar, Hatta berkali-kali <u>ditangkap dan diasingkan</u> oleh Pemerintah Kolonial	Frasa verba
	4. Segera Hatta <u>memerintahkan mengembalikan</u> uang sisa itu kepada pemerintah via Kedubes RI di Bangkok,” ungkap Mahar.	Frasa verba
Sejarah Alat Musik Beduk pada Musik Irian Tari Melayu di Kota Pontianak	5. Selanjutnya penggunaan beduk semakin pesat pada tahun 1990-an sebagai salah satu musik pengiring tarian Melayu untuk <u>menguatkan</u> akses dalam gerak tari tertentu.	Frasa verba
Wabah Tifus di Cirebon pada Masa Hindia Belanda	6. Hal ini terjadi karena pemerintah Hindia Belanda <u>mengabaikan kesejahteraan</u> penduduk demi menguntungkan perusahaan asing kala itu.	Frasa verba

A) Frasa verba Dalam teks satu

Dalam kalimat nomor satu, kata **mendirikan** pada kalimat “Sepulang ke tanah air, dia mendirikan perguruan Taman Siswa pada 1922.” masuk ke dalam kategori frasa verba karena mendirikan adalah suatu keterangan kata kerja.

Dalam kalimat nomor dua, kata **menyelamatkan** pada kalimat “Aku bersyukur kepada Tuhan yang telah menyelamatkan langkah perjuanganku.” masuk ke dalam kategori frasa verba karena menunjukkan keterangan kata kerja, yaitu menyelamatkan yang artinya menghindarkan dari hal berbahaya.

Frasa verba sendiri merupakan frasa yang artinya kata kerja melakukan suatu tindakan atau pekerjaan. Kata **mendirikan** dan **menyelamatkan** merupakan kata *me-D* (melakukan sesuatu).

B) Frasa verba dalam teks dua

Frasa verba terdapat pada kalimat nomor tiga, “Karena pengaruhnya sangat besar, Hatta berkali-kali ditangkap dan diasingkan oleh Pemerintah Kolonial.” Kata **Hatta berkali-kali ditangkap dan diasingkan** merupakan frasa verba koordinatif karena adanya penambahan ‘dan’, serta kata tersebut merupakan keterangan kata kerja, yaitu Hatta yang berkali-kali ditangkap dan diasingkan oleh Pemerintah Kolonial.

Frasa verba pada kalimat nomor empat, “Segera Hatta memerintahkan mengembalikan uang sisa itu kepada pemerintah via Kedubes RI di Bangkok,” ungkap Mahar.” kata “Segera Hatta **memerintahkan mengembalikan** uang sisa itu kepada pemerintah via Kedubes RI di Bangkok.” juga merujuk pada frasa verba apositif yang berarti keterangan kata kerja, yaitu **memerintahkan** dan **mengembalikan**.

C) Frasa verba dalam teks tiga

Kalimat nomor lima “Selanjutnya penggunaan beduk semakin pesat pada tahun 1990-an sebagai salah satu musik pengiring tarian Melayu untuk menguatkan aksent dalam gerak tari tertentu.” Mengandung frasa verba pada kata **menguatkan**. Menguatkan dalam kalimat di sini artinya melakukan sesuatu agar aksent dalam gerak tari tertentu terlihat lebih kuat.

D) Frasa verba dalam teks empat

Frasa verba pada kalimat nomor enam “Hal ini terjadi karena pemerintah Hindia Belanda mengabaikan kesejahteraan penduduk demi menguntungkan perusahaan asing kala itu.”. Frasa verba terlihat pada kata **mengabaikan kesejahteraan**. Kalimat tersebut menunjukkan adanya keterangan kata kerja, yaitu melakukan *D*; **mengabaikan kesejahteraan**. Artinya pemerintah Hindia Belanda melakukan suatu pengabaian terhadap kesejahteraan penduduk demi keuntungan pribadi yang tentunya sangat merugikan dan menyengsarakan para penduduk.

Kalimat nomor lima juga menunjukkan adanya frasa verba, yaitu kata **menjaga kebersihan lingkungan** dalam kalimat “Sosialisasi mengenai hidup sehat dan menjaga kebersihan lingkungan menjadi salah satu program pemerintah Hindia-Belanda kala itu untuk menekan agar wabah tidak semakin meluas.”. Menjaga kebersihan lingkungan adalah suatu kata kerja yang artinya melakukan sesuatu agar lingkungan tetap terjaga kebersihannya.

Penelitian terdahulu tentang frasa verba yang membahas mengenai frasa verba pada teks cerita pendek karya siswa kelas XI SMK 1 Padang Panjang (Siska & Tamsin, 2019). Pada penelitian tersebut terdapat analisis mengenai jenis frasa dan penyebab kesalahan frasa.

Kesalahan-kesalahan frasa masih banyak ditemukan karena kurangnya pengetahuan orang-orang terhadap penggunaan frasa yang baik dan benar pada sebuah kalimat.

Terkait dengan frasa verba ini, penulis menemukan penelitian frasa verba koordinatif dan verba subordinatif pada cerpen “Senyum” karya Ahmad Tohari (Ulfah, Janah, Zulfa, & Utomo, 2022). Penelitian terhadap kedua frasa verba tersebut menunjukkan hasil sedikitnya frasa verba koordinatif yang digunakan pada cerpen tersebut dan frasa verba subordinatif yang lebih banyak digunakan pada cerpen tersebut. Namun pada penelitian yang penulis lakukan sekarang ini, penulis tidak meneliti tentang frasa verba koordinatif dan verba subordinatif dan hanya meneliti tentang frasa-frasa yang sudah diketahui masyarakat umum saja.

**Tabel 3**  
**Frasa Preposisional**

Judul Teks	Penggalan Kalimat	Frasa
Sejarah Alat Musik Beduk (Octavianti et al., 2022) pada Musik Iringan Tari Melayu di Kota Pontianak	1. Akhirnya, seiring waktu beduk <u>digunakan di masjid</u> sebagai penanda waktu salat sebelum azan berkumandang.	Frasa preposisional
	2. Beduk telah digunakan sejak zaman kerajaan Hindu-Buddha hingga Islam yang mendapatkan pengaruh <u>dari kebudayaan</u> Tionghoa dan India.	Frasa preposisional
Wabah Tifus di Cirebon pada Masa Hindia Belanda	3. Banyak korban jiwa berjatuhan <u>dari peristiwa</u> wabah tersebut.	Frasa preposisional
	4. Pada tahun 1911 hingga 1940 telah terjadi wabah penyakit tifus <u>di Cirebon</u> .	Frasa preposisional
Ki Hajar Dewantara: “Lebih Baik tak Punya Apa-Apa tapi Senang Hati Daripada Bergelimang Harta namun tak Bahagia”	5. Soewardi lantas berkiprah <u>di dunia</u> jurnalistik.	Frasa preposisional
	6. Sepulang <u>ke tanah air</u> , dia mendirikan perguruan Taman Siswa pada 1922.	Frasa preposisional

A) Frasa preposisional dalam teks 1

Pada kalimat nomor satu, kata **digunakan di masjid** yang terdapat dalam kalimat “Akhirnya, seiring waktu beduk digunakan di masjid sebagai penanda waktu salat sebelum azan berkumandang.” merupakan kategori frasa preposisional karena menunjukkan kata

depan *di-* yang kemudian diikuti oleh frasa nomina. Kata depan *di* adalah kata depan yang berfungsi untuk menghubungkan kata masjid menjadi **di masjid**. Kata *di* juga menjadi *setting* penunjuk tempat digunakannya beduk sebagai penanda waktu salat.

Kalimat nomor dua “Beduk telah digunakan sejak zaman kerajaan Hindu-Buddha hingga Islam yang mendapatkan pengaruh dari kebudayaan Tionghoa dan India.” Juga mengandung frasa preposisional pada kata **dari kebudayaan Tionghoa dan India**. Kata depan *dari* menunjukkan bahwa pengaruh yang ada datang dari kebudayaan Tionghoa dan India.

#### B) Frasa preposisional dalam teks 2

Frasa preposisional pada kalimat nomor tiga “Banyak korban jiwa berjatuhan dari peristiwa wabah tersebut.” adalah **dari peristiwa wabah tersebut**. Kata **dari** menunjukkan keterangan kata depan dari peristiwa wabah. Frasa preposisional **dari peristiwa wabah tersebut** menjelaskan asal atau sumber dari korban jiwa yang berjatuhan, yaitu peristiwa wabah yang terjadi. Kata depan “*dari*” menunjukkan asal atau sumber dari suatu kejadian atau objek.

Kata **di Cirebon** pada kalimat nomor empat “Pada tahun 1911 hingga 1940 telah terjadi wabah penyakit tifus di Cirebon.” adalah frasa preposisional. Kata *di* sebelum kata Cirebon berfungsi sebagai kata depan yang menjadikan kata tersebut menjadi saling berhubungan dan menunjukkan suatu informasi yang berguna bagi pembaca. Kata *di* menjadi *setting* penunjuk tempat terjadinya wabah penyakit.

#### C) Frasa preposisional dalam teks 3

Dalam kalimat nomor enam “Soewardi lantas berkiprah di dunia jurnalistik.”, kata **di dunia jurnalistik** masuk ke dalam kategori frasa preposisional karena diawali dengan kata depan *di* sebagai penunjuk tempat yang kemudian diakhiri dengan kata nomina dunia jurnalistik.

Dalam kalimat nomor tujuh, **ke tanah air, dia mendirikan perguruan** pada kalimat “Sepulang ke tanah air, dia mendirikan perguruan Taman Siswa pada 1922.” masuk ke dalam kategori frasa preposisional karena diawali dengan kata depan *ke* dan diikuti dengan frasa nomina sebagai penunjuk tempat yang dituju.

Penelitian yang membahas tentang frasa preposisional dapat penulis temukan dalam penelitian frasa preposisional pada kumpulan Cerpen Senja dan Cinta yang Berdarah (Hanif,

Hardiyanti, & Sumarlam, 2020). Dari penelitian tersebut diperoleh frasa preposisional yang berjumlah 60 dengan frasa preposisi yang terdiri dari kata depan di, ke, dan dari.

Hasil yang penulis dapat dari hasil pembahasan yang sudah penulis paparkan berjumlah 35 kalimat yang mengandung frasa. Pada teks kisah sejarah yang berjudul “Mohammad Hatta: “Setiap Perbuatan adalah Demi Negara yang Dicintai, Janganlah Berkhianat.”, terdapat lima kalimat yang berfrasa nomina, lima kalimat berfrasa verba, dan dua kalimat berfrasa adjektiva. Sementara pada teks kisah sejarah kedua yang berjudul “Ki Hadjar Dewantara: Lebih Baik tak Punya Apa-Apa tapi Senang Hati Daripada Bergelimang Harta tapi tak Bahagia.”, terdapat satu kalimat berfrasa nomina, sembilan kalimat berfrasa verba, dan tujuh kalimat berfrasa preposisional. Kemudian pada teks kisah sejarah ketiga yang berjudul “Sejarah Alat Musik Beduk pada Musik Iringan Tari Melayu di Kota Pontianak”, terdapat dua kalimat berfrasa nomina dan satu kalimat berfrasa preposisional. Dan untuk teks kisah sejarah keempat yang berjudul “Wabah Tifus di Cirebon pada Masa Hindia Belanda”, terdapat dua kalimat berfrasa nomina dan satu kalimat berfrasa verba. Frasa-frasa yang ditemukan pada teks-teks tersebut biasanya juga bisa ditemukan dalam berbagai macam teks-teks yang lain, tidak hanya pada teks sejarah.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Dari paparan hasil dan pembahasan di atas, bisa disimpulkan bahwa penulis menemukan frasa dalam teks kisah sejarah yang berjumlah 35 kalimat. Artinya, teks kisah sejarah yang dianalisis memiliki banyak jenis frasa yang dapat digunakan dalam teks pembelajaran apa pun. Dalam sebuah teks, pasti dapat ditemui adanya frasa-frasa yang digunakan. Seperti frasa nomina, frasa verba, dan frasa preposisional. Tujuan dari penelitian dan analisis tentang frasa ini sudah terpenuhi dengan adanya hasil-hasil pembahasan yang sudah dipaparkan. Penulis berharap para pembaca bisa mengetahui tujuan dan manfaat dari penulisan artikel ini dan dapat mempelajari atau memahami tentang berbagai macam jenis frasa.



## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Adab, F., Bahasa, D., Surakarta, I., Hanif, A., & Hardiyanti, S. U. (n.d.). *Volume 1 Nomor 1-Maret 2020 Frasa Preposisional dalam Kumpulan Cerpen Senja dan Cinta yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma*.
- Analisis Frasa Pada Iklan Kecantikan Wanita*. (n.d.).
- Arraman, B. C., & Hazmi, N. (2018). Analisis Buku Teks Sejarah Kelas X Kurikulum 2013. *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 1(2), 122–140. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v1i2.404>
- Bentuk Frasa pada Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII SMA Karangan Dawud dkk Penerbit: Erlangga 2004*. (n.d.).
- Chaer, A. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Eka Sukma, B., & Ghafar, A. (2022). Frasa Nomina dalam Tugas Laporan Observasi Siswa Kelas X MIPA 7 SMA Negeri 1 Kota Jambi Frasa Nomina dalam Tugas Laporan Observasi Siswa Kelas X MIPA 7 SMA Negeri 1 Kota Jambi. In *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 6, Issue 1). <http://Aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>
- Hafni Sahir, S. (n.d.). *Metodologi Penelitian*. [www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)
- Ika Gustiani, E. (n.d.). *Media Sosial sebagai Sarana Pembinaan Bahasa Indonesia di Era Digital*.
- Jurnal, G. :, & Bahasa, P. (n.d.). Herlingga Oktapiantama dan Asep Purwo Yudi Utomo. In *Sastra Indonesia* (Vol. 2, Issue 2).
- Jurnal, H., Octavianti, A. S., Uswatun, F., Eza, S., Hidayat, N., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris Analisis Penggunaan Frasa Verba pada Surat Kabar Suara Merdeka yang Berjudul "Kurikulum Ruh Pembelajaran Tingkat Paling Dasar hingga Bangku Kuliah."* 2(1).
- Kampanye Dimulai, M., Tatap Muka Tetap Dinilai Paling Efektif, C., & Ayu Widyawati Cahyono Putri dan Asep Purwo Yudi Utomo, D. (n.d.). *Analisis Frasa Verba Pada Teks Berita Bbc.Com Berjudul "Pilkada 2020 Di Tengah Pandemi Covid-19: Masa Kampanye Dimulai, Cara Tatap Muka Tetap Dinilai Paling Efektif"* (Vol. 7, Issue 1).
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Gramedia.
- Kumala, I., Hapsari, D., Harahap, R. W., Bonde, A., & Cahya, I. A. (2021). *Analisis Kesalahan Frasa Pada Teks Berita Covid-19 Koran Digital Goriau.Com* (Vol. 10, Issue 2). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Liye, T., & Hubungannya Dengan, D. (n.d.). *Kajian Frasa Dalam Novel Bintang Karya*.
- Marfungah, S., & Mukhlis, D. (2013). Nomor 1, Edisi Desember 2019 Frasa Adjektival dalam Cerpen Pilihan Kompas. In *CARAKA* (Vol. 6). Klub Solidaritas Suami Hilang.
- Octavianti, A. S., Uswatun, F., Hidayat, S. E. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Penggunaan Frasa Verba pada Surat Kabar Suara Merdeka yang Berjudul" Kurikulum Ruh Pembelajaran Tingkat Paling Dasar hingga Bangku Kuliah": Analysis of the Use of Verb Phrases in Suara Merdeka Newspaper entitled" The Curriculum of the Most Basic Level of Learning Spirit to Lecturers". *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 2(1), 77–85.

*Penggunaan Frasa Nominal Pada Rubrik Cerpen.* (n.d.).

Pertiwi, A. U., Putri, S., Pratama, N., Umniyah, K. Z., Purwo, A., & Utomo, Y. (n.d.). *Sinergi Budaya Dan Teknologi Dalam Ilmu Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya Analisis Penggunaan Frasa Dalam Cerita Pendek Ijazah Karya Emha Ainun Nadjib.*

Program, J., Pendidikan Bahasa, S., Jawa\_ Universitas, S., Purworejo, M., Rahman, A., Program, S., & Jawa, S. (n.d.). *Frase Nominal dan Frase Verbal pada Novel Pinatri Ing Teleng Ati Karya Tiwiek SA.*

Program, J., Pendidikan Bahasa, S., Jawa\_ Universitas, S., Purworejo, M., Rahman, A., Program, S., & Jawa, S. (2016). *Frase Nominal dan Frase Verbal pada Novel Pinatri Ing Teleng Ati Karya Tiwiek SA.*

Purwiyanti, Y., Suwandi, S., & Andayani, N. (2017). Strategi Komunikasi Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Asal Filipina. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(2), 160. <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.448>

Sapanti, I. R. (2019). Analisis Kesalahan Struktur Frasa Pada Karangan Berbahasa Indonesia Karya Pembelajar Tiongkok. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 144. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.2138>

Sijabat, S., Silalahi, R., & Sofyan, R. (n.d.). *Ketidaksepadaan Makna Frasa Nomina Pada Film Miracles From Heaven Dalam Bahasa Indonesia.*

Susanto, H., & Purwanta, H. (2022). Analisis Pola Narasi Reflektif Buku Teks Sejarah SMA Untuk Pencapaian Empati Sejarah. *Historical Studies Journal*, 6(1), 45–62. <http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa>

Tarmini, W., Hum Dra Rr Sulstyawati, M., Hum Tim Editor Hasmawati, M., & Teknis Editing Muhammad Alfian, R. (n.d.). *Sintaksis Bahasa Indonesia Hak Cipta © Penulis.* [www.uhamkapers.com](http://www.uhamkapers.com)

yanuar13,+UTOMO+2+OK. (n.d.).

Yersita, 1982-. (n.d.). *Sang pencuri warna.*